

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN PHBS
SISWA SDI WAIRKLAU DI KABUPATEN SIKKA****Gonsalfina Dua Sareng**

Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM, Undana Kupang

ABSTRACT

Cleans and Healthy Living Behavior (PHBS) is an initiative to enable students, teachers, and the school community to know, want, and be able to improve their own health status and the school environment. The implementation of PHBS by elementary school students will reduce the risk of being infected with environmental-based health problems such as diarrhea, as well as familiarize students with a healthy lifestyle, but the implementation of PHBS in elementary students is low, there are many factors related. The purpose of this study is to determine factors related to the implementation of PHBS for SDI Waiklau students at Sikka Regency. The research design is an analytic survey, cross sectional and analyze by Fisher exact test with $\alpha = 0.05$. The sample used 101 students of classes V and VI, use simple random sampling. Obtain information using questionnaires and observational interviews. The results; there are relations between student knowledge with student PHBS, student attitudes with student PHBS, and school sanitation facilities with student PHBS, and no relation between teacher support and student PHBS. The conclusion is that a variety of elements are involved in changing behavior of non-PHBS into PHBS in students, so to get the right element, it is necessary to intervene both on students (internal) and external factors or elements such as sanitation facilities

Keywords: Clean Health Living Behavior, Elementary Students.

A. PENDAHULUAN

Negara PHBS adalah upaya yang diharapkan dapat menjadi solusi penanggulangan berbagai masalah kesehatan anak di Indonesia. Individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat mandiri di bidang kesehatan serta berperan aktif mewujudkan kesehatan masyarakat melalui praktik PHBS. Siswa yang mandiri dan aktif menerapkan PHBS di sekolah akan membentuk kesadaran untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan lingkungan sekolah, sehingga kesehatan individu dan lingkungan sekolah mengalami peningkatan kualitas(Kemendikbud,2018).

Sekitar 630.000 orang terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2020, 14.000 di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun berdasarkan data Unicef, meski tingkat penularan HIV telah menurun, kasus baru pada remaja berusia antara 15 dan 19 tahun meningkat antara 2011 sampai 2015. Dilaporkan bahwa lebih dari setengah (55,3%) remaja laki-laki berusia 15 hingga 19 menggunakan tembakau setiap hari, sementara 15,5% mengatakan mereka menggunakan sesekali. Survei Unicef pada 2018 menemukan bahwa hampir 15% remaja mengalami obesitas, dimana angka pada perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Berdasarkan estimasi, 8% anak di bawah usia lima tahun mengalami obesitas, remaja laki-laki (16–18 tahun) bertubuh pendek 29% dan berat badan kurang 12%. Pada perempuan, 4,3% remaja putri bertubuh pendek dan 25% di antaranya kurus. Di Indonesia, prevalensi kelebihan berat badan pada remaja usia 16 hingga 18 tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu meningkat dari 1,4% pada tahun 2010 menjadi 8,1% pada tahun 2018.

Berbagai masalah kesehatan ini diharapkan dapat diatasi sedini mungkin melalui PHBS, pada tahun 2018, diterbitkan *Pedoman sanitasi Sekolah dasar* oleh Kemendikbud dengan tujuan sebagai pedoman bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan dimana siswa sekolah dasar mau dan mampu menerapkan PHBS.

Memperkenalkan dan menerapkan PHBS di usia sekolah dasar bertujuan untuk membentuk persepsi dan perilaku yang sehat pada anak-anak, karena pada usia sekolah dasar pondasi nilai kehidupan seseorang mulai terbentuk, dan anak-anak terlebih pada usia sekolah dasar adalah usia rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Penerapan PHBS di sekolah dasar diatur dalam *Pedoman Sanitasi Sekolah Dasar*, berdasarkan Pedoman Sanitasi Sekolah Dasar, upaya untuk mengubah perilaku dari non PHBS menjadi PHBS dipengaruhi tiga faktor utama antara lain; sarana prasarana, (air bersih, jamban Sekolah, CTPS, pengelolaan limbah cair, dan pengelolaan sampah),PHBS (penggunaan jamban untuk BAB/BAK, pembiasaan CTPS, air minum yang layak dan cukup, makanan dan jajanan yang sehat, bergizi dan higienis, pengelolaan sampah Sekolah, MKM), dan Manajemen Sanitasi Sekolah Dasar (program sanitasi Sekolah dalam rencana kegiatan dan anggaran Sekolah, serta peran Pemerintah, guru, orang tua, mitra dalam manajemen sanitasi Sekolah), ketiga elemen ini adalah faktor yang masuk dalam teori determinan perubahan perilaku L.Green. Green membedakan variabel perilaku (behavioral factors) dan faktor non-behavioral (non-behavioral factors) sebagai dua komponen yang menentukan masalah kesehatan. Menurut analisis Green, ada tiga elemen kunci yang mempengaruhi aspek perilaku itu sendiri; faktor predisposisi/pemudah (pengetahuan, nilai, budaya), faktor enabling/pemungkin (fasilitassanitasi), dan faktor reinforcing/memperkuat (dukungan guru, dukungan pemerintah, orang tua)(Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cuti Wanarti (2018) menggunakan analisis regresi berganda, dimana menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap yang baik dengan PHBS siswa SD, hasil penelitian yang sama di peroleh oleh Titin Nasiatin dkk (2019) dan Enggelin Chelin Watulangkow, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap PHBS siswa SD. Penelitian yang dilakukan Endra Gunawan, dkk (2020) menggunakan teknik *analisis continuum correlation* dan chi square menunjukkan adanya hubungan antara fasilitas sanitasi sekolah dengan PHBS siswa SD. Penelitian yang dilakukan Yenie Chrisnawati, dkk pada tahun 2020 menggunakan analisis chi suquare menunjukkan Karena peran orang tua dan pola asuh keluarga berkaitan dengan PHBS , dan penelitian yang dilakukan Dismo Katiandagho, dkk (2021) menunjukkan ada hubungan antara kegiatan UKS dengan PHBS.

Kabupaten Sikka memiliki wilayah geografi dan demografi yang beresiko tinggi masalah kesehatan berbasis lingkungan, salah satu contohnya yaitu pada tahun 2020-2022 Kabupaten Sikka mengalami KLB DBD, dimana rendahnya PHBS masyarakat menjadi salah satu determinan penyebab (Maria Kornelia Ringgi Kuwa,dkk 2021), oleh karena itu penting membiasakan PHBS sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah melihat apakah ada hubungan antara faktor pengetahuan siswa tentang PHBS, sikap siswa, dukungan guru dan fasilitas sanitasi sekolah terhadap penerapan PHBS siswa sekolah dasar pada siswa di SDI Waiklau, sekolah dasar yang berada di kota Maumere, Kabupaten Sikka NTT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional adalah jenis penelitian yang di pilih untuk dilakukan. Penelitian dilakukan di SDI Waiklau Kabupaten Sikka dari tanggal 26 Juli – 16 Agustus 2022. Populasi penelitian adalah siswa kelas V dan VI sebanyak 136 siswa. besar sampel yang digunakan adalah 101 siswa dihitung menggunakan rumus besar sampel Lemeshow, dan responden ditentukan melalui simple random sampling. Penelitian ini menggunakan data primer, dengan kuisioner tertutup sebagai instrumen pengambilan data. Analisis yang digunakan adalah analisis statistic univariat dan bivariat, dalam analisa univariat seluruh variabel yang digunakan dalam uji statistik ditampilkan dalam distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat bertujuan menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independent, uji fisher exact dengan tingkat kemaknaan 0,05 adalah yang digunakan untuk menganalisisnya.

C. HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SDI Waiklau, dengan karakteristik bersekolah di SDI Waiklau dan saat penelitian dilakukan berada pada tingkat Pendidikan kelas V dan VI. Hasil analisis disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	90	89,1
2	Buruk	11	10,9
Total		101	100

Dari tabel 1 diketahui, sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 90 orang (89,1%) dan yang berpengetahuan buruk sebanyak 11 orang (10,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menerima	93	92,01
2	Tidak menerima	8	7,9
Total		101	100

Dari tabel 2 diketahui, sebagian besar responden bersikap menerima sebanyak 93 orang (92,01%) dan yang bersikap tidak menerima sebanyak 8 orang (7,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi PHBS pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	93	92,1
2	Buruk	8	7,9
	Total	101	100

Dari tabel 3 diketahui, sebagian besar responden memiliki PHBS baik sebanyak 93 orang (92,1%) dan yang memiliki PHBS yang buruk sebanyak 11 orang (7,9%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Guru pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Dukungan Guru	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	97	96
2	Tidak mendukung	4	4
	Total	101	100

Dari tabel 4, diketahui bahwa responden yang berpikir mendapat dukungan guru untuk melakukan PHBS sebanyak 97 orang (96%) dan yang berpikir tidak mendapat dukungan sebanyak 4 orang (4%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Fasilitas Sanitasi pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Fasilitas sanitasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	98	97
2	Buruk	3	3
	Total	101	100

Dari tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden berpikir fasilitas sanitasi sekolah baik sebanyak 98 orang (97%) dan berpikir fasilitas sanitasi sekolah kurang/buruk sebanyak 3 orang (3%).

Dalam penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji statistic fisher exact dengan derajat kemaknaan/kepercayaan 95% atau 0,05, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan PHBS pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Pengetahuan	PHBS				Jumlah	P value	α			
		Buruk		Baik							
		n	%	n	%						
1	Buruk	5	45.5	6	54.5	11	100				
2	Baik	3	3.3	87	96.7	90	100				
Total		8	7.9	93	92.1	101	100				
							0,000	0,05			

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 11 siswa (100%) yang memiliki pengetahuan yang buruk, 5 siswa diantaranya memiliki PHBS yang buruk (45,5%) dan 6 siswa yang memiliki pengetahuan yang baik (54.5%) lainnya memiliki PHBS yang baik. Sedangkan dari 90 siswa (100%) dengan pengetahuan yang baik, 87 siswa (96.7%) memiliki PHBS yang baik dan 3 siswa lainnya(3.3%) dengan pengetahuan yang baik memiliki PHBS yang buruk. Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher exact menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000. p value < α (0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan PHBS siswa.

Tabel 7 Hubungan Sikap dengan PHBS pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Sikap	PHBS				Jumlah	P value	α			
		Buruk		Baik							
		n	%	n	%						
1	Tidak Menerima	3	37,5	5	62,5	8	100				
2	Menerima	5	5,4	88	94,6	93	100				
Total		8	7,9	93	92,1	101	100				
							0,000	0,15			

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa dari 8 siswa (100%) yang memiliki sikap yang tidak menerima 3 siswa (37,5%) diantaranya memiliki PHBS yang buruk dan 5 siswa lainnya (62,5%) yang memiliki sikap yang tidak menerima memiliki PHBS yang baik, sedangkan dari 93 siswa (100%), siswa dengan sikap yang menerima 88 siswa (94,6%) memiliki PHBS yang baik dan 5 siswa lainnya (5,4%) dengan sikap yang menerima memiliki PHBS yang buruk. Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher exact menunjukkan bahwa nilai p value = 0,015. p value < α (0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan PHBS siswa.

Tabel 8 Hubungan Dukungan Guru dengan PHBS pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Dukungan Guru	PHBS				Jumlah		P value	α		
		Buruk		Baik							
		n	%	n	%	f	%				
1	Tidak mendukung	0	0	4	100	4	100	0,715	0,05		
2	Mendukung	8	8.2	89	91.8	97	100				
Total		8	7.9	93	92.1	101	100				

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa dari 4 siswa (100%) yang berpikir guru tidak mendukung, tidak ada siswa yang memiliki PHBS yang buruk (0%), semuanya memiliki PHBS yang baik. Sedangkan dari 97 siswa (100%) dengan pikiran guru mendukung, ditemukan ada 89 siswa dengan pikiran guru mendukung (91.8%) memiliki PHBS yang baik dan 8 siswa lainnya (8.2%) dengan pikiran guru mendukung memiliki PHBS yang buruk. Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher exact menunjukkan bahwa nilai p value = 0,715. p value > α (0,05) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan PHBS siswa.

Tabel 9 Hubungan Fasilitas Sanitasi dengan PHBS pada Siswa Kelas V dan VI SDI Waiklau Maumere tahun 2022

No	Fasilitas sanitasi	PHBS				Jumlah		P value	α		
		Buruk		Baik							
		n	%	n	%	f	%				
1	Buruk	2	66.7	1	33.3	3	100	0,016	0,05		
2	Baik	6	6.1	92	93.9	97	100				
Total		8	7.9	93	92.1	101	100				

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa dari 3 siswa (100%) yang berpikir fasilitas sanitasi buruk, 2 siswa (66.7%) yang memiliki PHBS yang buruk, dan 1 siswa lainnya (33.3%) memiliki PHBS yang baik. Sedangkan dari 97 siswa (100%) dengan pikiran fasilitas sanitasi baik, 92 siswa (93.9%) memiliki PHBS yang baik dan 6 siswa lainnya (6.1%) dengan pikiran fasilitas sanitasi baik memiliki PHBS yang buruk. Hasil uji statistik dengan menggunakan fisher exact menunjukkan bahwa nilai p value = 0,016. p value < α (0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas sanitasi dengan PHBS siswa..

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dengan PHBS siswa SDI Waiklau di Kabupaten Sikka

Berdasarkan teori determinan perilaku L.Green, pengetahuan sebagai salah satu faktor dalam determinan predisposisi yang membentuk/mengubah perilaku individu/masyarakat. Masyarakat/responden yang berpengetahuan baik akan memiliki PHBS yang baik dan masyarakat yang berpengetahuan buruk cenderung memiliki PHBS yang buruk.

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau bagaimana seseorang menyadari sesuatu melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan adalah determinan perilaku yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku, sehingga untuk mengubah perilaku masyarakat dari tidak melakukan menjadi melakukan, intervensi terhadap pengetahuan harus dilakukan, dengan harapan masyarakat akan dengan sendirinya mengubah perilaku jika mengetahui bahwa perubahan perilaku bermanfaat bagi mereka.

Hasil penelitian yang penulis lakukan, dari 90 responden (100%) yang memiliki pengetahuan yang baik, 87 responden (96.7%) diantaranya juga memiliki PHBS yang baik, dan melalui uji statistic fisher exsact diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan PHBS (P hitung $< \alpha$), hasil yang sama diperoleh oleh Adeilla Dyah Safitri (2019) pada 34 SD di Kabupaten Gunung Pati, Rio Ferdi Yuandra dkk (2020) di SD.Negeri 04657 Desa Lau Peranggunen Kabupaten Karo, Enggelin Chelin Watulangkow, dkk (2020) di DI SD Inpres Lemoh Minahasa, dan Cuti Winarti (2020) di Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta, hal ini dikarenakan usia responden yang masih muda yaitu berkisar antara 10-12 tahun, dimana pada usia ini sangat mudah terpapar dan terpengaruh pada sebuah konsep atau pengetahuan baru, sehingga siswa akan melakukan atau mempraktikkannya pengetahuan baru yang didapatnya, akan tetapi ada juga penelitian yang memiliki hasil yang bertolak belakang dengan hasil penelitian penulis. Pada penelitian yang dilakukan Titin Nasiatin dan Irma Nurul Hadi (2019) pada siswa SDN di Kelurahan Deringo Kecamatan Citangkil Kota Cilegon menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan PHBS, ini membuktikan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik, masih ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku seperti lingkungan, norma dan lainnya. Pengetahuan hanya salah satu faktor dalam determinan predisposisi pada teori determinan perilaku L.Green, sehingga dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan dapat berpengaruh pada perubahan perilaku, akan tetapi pengetahuan yang baik saja tidak menjamin dapat terjadi perubahan perilaku.

2. Hubungan sikap dengan PHBS siswa SDI Waiklau di Kabupaten Sikka

Berdasarkan teori determinan perilaku L.Green, selain pengetahuan sikap adalah salah satu faktor dalam determinan predisposisi yang membentuk/mengubah perilaku individu/masyarakat. Masyarakat/responden yang memiliki yang memiliki sikap yang menerima atau terbuka terhadap perubahan akan lebih mudah mengubah perilakunya dibanding masyarakat yang memiliki sikap tidak menerima/tertutup,

sebab masyarakat yang bersikap menerima cenderung mau belajar dan berubah pada suatu hal yang mereka sukai, terima, anggap penting dan bermanfaat. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan faktor emosional yang relevan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-buruk, dll), lebih sederhananya sikap adalah sindrom atau kumpulan gejala dalam menanggapi suatu stimulus atau objek, sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala psikologis lainnya (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik, dari 101 responden, 93 responden (100%) memiliki sikap mendukung/baik terhadap PHBS dan 88 responden (94.6%) diantaranya memiliki PHBS yang baik, berdasarkan uji statistic fisher exact menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan PHBS. Sebagai salah satu dari determinan perilaku, sikap memiliki tiga komponen penting yaitu; kepercayaan atau keyakinan (apa yang anda Yakini atau percaya tentang Diare), evaluasi emosional (apakah diare berbahaya, menakutkan atau penyakit tidak berbahaya yang tidak perlu dikhawatirkan), dan yang terakhir adalah kecenderungan untuk bertindak (apa yang harus saya lakukan bila saya atau anak saya menderita diare), tiga elemen ini akan membentuk sikap yang utuh, contohnya; sekolah percaya makanan yang tidak higienis dan dihinggapi lalat adalah penyebab diare, menurut sekolah diare adalah penyakit yang harus diwaspadai bagi anak-anak karena dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh, bahkan meninggal bila tidak segera diatasi, maka sekolah berencana untuk memastikan kantin hanya menyediakan makanan yang bergizi, bersih dan higienis bagi siswa. Untuk dapat memiliki sikap mendukung atau tidak mendukung PHBS, maka sebelumnya siswa harus memiliki pengetahuan tentang diare baik itu pengetahuan yang kurang atau pengetahuan yang baik untuk membentuk sikap seperti apa terhadap diare, jadi sikap berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

Hasil penelitian penulis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Nasiatin dan Irma Nurul Hadi (2019), Enggelin Chelin Watulangkow(2020) di DI SD Inpres Lemoh Minahasa, Cuti Winarti (2020) di Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan penerapan PHBS. Hal ini karena siswa yang menyadari bahwa PHBS penting dan bermanfaat untuk dilakukan, akan memiliki keyakinan, keinginan dan rencana untuk melakukan PHBS, akan tetapi sikap saja tidak bisa mengubah perilaku dari non-PHBS menjadi PHBS, hal ini dibuktikan oleh penelitian Yenie Chrisnawati dan Dyah Suryani (2020) di a SDN Baturan II Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan PHBS. Sikap (reaksi tertutup/ terjadi di dalam diri) adalah keadaan atau yang muncul sebelum terjadi tindakan (reaksi terbuka/ terjadi diluar diri/ perilaku) oleh karena itu sikap yang positif atau mendukung cenderung menstimulus perilaku/tindakan yang diharapkan, akan tetapi seperti yang diketahui sikap dan pengetahuan yang baik saja tidak dapat menjamin terjadinya perubahan perilaku, ada banyak faktor diluar pengetahuan dan sikap yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

3. Hubungan dukungan guru dengan PHBS siswa SDI Waiklau di Kabupaten Sikka

Dukungan guru adalah salah satu faktor yang masuk dalam determinan reinforcing dalam teori determinan perilaku L.Green. Guru sebagai pengajar dan orang tua bagi siswa di sekolah akan menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, sebab anak-anak suka meniru orang dewasa disekitarnya terlebih orang dewasa yang dihormatinya, sehingga dukungan guru yang positif terhadap PHBS melalui sikap, tindakan dan ajarannya akan mempengaruhi siswa untuk melakukan PHBS. Dalam teori determinan perilaku L.Green, dijelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila tiga determinan perilaku yaitu determinan predisposisi/pemudah, determinan enabling/pemungkin, dan determinan reinforcing/penguat telah terpenuhi (Notoatmodjo,2010). Dukungan guru adalah suatu bentuk dukungan lingkungan social di dalam masyarakat Sekolah, siswa SD akan mengikuti/ meniru perilaku orang yang dihormati/ dikaguminya, biasanya lingkungan social yang mendukung suatu perilaku (PHBS), maka individu di dalamnya akan cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dukungan guru dalam penerapan PHBS siswa adalah penting.

Hasil penelitian penulis menunjukkan hasil bahwa, tidak ada hubungan antara dukungan guru dengan dengan PHBS siswa. Dalam hasil penelitian penulis diperoleh dari empat responden(100%) yang berpikir guru tidak mendukung tetap memiliki PHBS yang baik, dan dari 97 responden (100%) yang berpikir bahwa guru di lokasi penelitian mendukung penerapan PHBS di Sekolah, 89 responden (91.8%) memiliki PHBS yang baik dan delapan responden diantaranya memiliki PHBS yang buruk, hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan PHBS siswa karena meski banyak yang responden yang berpendapat guru mendukung diantaranya ada yang memiliki PHBS yang buruk, dan dari responden yang memiliki pendapat guru tidak medukung semuanya memiliki PHBS yang baik. Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yenie Chrisnawati dan Dyah Suryani (2020) di SDN Baturan II Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran/dukungan guru dengan PHBS siswa. Hal ini bukan berarti peran/dukungan guru tidak memiliki pengaruh, sebab penelitian yang dilakukan Titin Nasiatin dan Irma Nurul Hadi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran/dukungan guru dengan PHBS siswa, hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan guru, ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap PHBS siswa.

4. Hubungan fasilitas sanitasi dengan PHBS siswa SDI Waiklau di Kabupaten Sikka

Berdasarkan teori determinan perilaku L.Green, bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila tiga determinan perilaku (predisposisi, enabling, dan reinforcing) terpenuhi. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang lengkap dan layak adalah bentuk terpenuhinya determinan enabling (faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan dilakukan). Fasilitas sanitasi adalah semua sarana prasaran yang dibutuhkan masyarakat/siswa untuk bisa melakukan PHBS. Fasilitas sanitasi yang baik akan memudahkan akses siswa untuk melakukan PHBS, akses yang mudah akan mempengaruhi siswa untuk

melakukan PHBS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 101 responden, ditemukan ada 98 responden berpendapat bahwa fasilitas sanitasi Sekolahnya baik, dan hanya tiga responden (3) berpendapat fasilitas sanitasi buruk, dan dari 98 responden (100%) yang berpendapat bahwa fasilitas sanitasi baik enam (6.1%) diantaranya memiliki PHBS yang buruk, sedangkan dari tiga (100%) responden yang berpendapat fasilitas sanitasi Sekolah buruk dua (66.7%) diantaranya memiliki PHBS yang buruk. Hasil analisis fisher exact menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fasilitas sanitasi dengan PHBS siswa. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian Yenie Chrisnawati dan Dyah Suryani (2020) di SDN Baturan II Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Fasilitas sanitasi yang baik didukung pengetahuan yang baik, sikap yang menerima terhadap PHBS akan meningkatkan peluang siswa menerapkan PHBS, selain itu penerapan berbagai kebijakan guru/sekolah yang mendukung penerapan PHBS akan sangat mempengaruhi siswa untuk menerapkan PHBS. Berdasarkan hasil observasi penelitian, ketersediaan fasilitas sanitasi sekolah sudah baik untuk menunjang PHBS seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya dan penggunaan jamban untuk BAB/BAK, akan tetapi fasilitas atau sarana untuk mencegah tindakan *bullying*, merokok, kekerasan dan narkoba seperti poster dan spanduk atau bahkan aturan/ kebijakannya belum ada selain itu tidak tersedianya kantin sekolah yang diawasi sekolah menyebabkan siswa membeli jajanan di luar sekolah, dimana jajanan yang dibeli siswa adalah jajanan yang kurang sehat seperti mie instan, tea jus, dan mangga rendam (mangga muda yang direndam dalam air berisi pemanis dan pewarna buatan), dan pentolan untuk di makan pada pagi saat datang sekolah dan saat istirahat, yang meski telah dilarang guru namun karena kantin sekolah yang tutup/tidak ada sehingga sulit bagi para guru untuk mencegah siswa membelinya saat guru tidak mengawasi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya fasilitas sanitasi yang lengkap dalam penerapan PHBS siswa.

E. PENUTUP

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, fasilitas sanitasi sekolah dengan PHBS siswa SDI Wairkau dan tidak ditemukan hubungan antara dukungan guru dengan PHBS siswa SDI Wairkau. Saran bagi Sekolah tempat penelitian, disarankan untuk meningkatkan kualitas fasilitas sanitasi sekolah, khususnya peningkatan kantin sekolah, kebijakan terkait pencegahan *bullying*, Napza dan edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa. Bagi instansi terkait seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan, untuk meningkatkan kerjasama dengan sekolah dalam promosi PHBS bagi siswa SD sehingga kesehatan peserta didik dapat terjaga dan ditingkatkan, dan bagi peneliti lain disarankan untuk fokus pada penelitian terkait kebiasaan jajan siswa dan edukasi kesehatan reproduksi pada siswa SD di Kabupaten Sikkal.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Sudarma I Made, dkk (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Ariesta Mountia, Sutrisno, Y. C. (2021) ‘Hubungan Pelaksanaan PHBS Ditatakan

- Sekolah Dengan Kejadian Diare', *Mahakam Nursing Journa*, 8(2), pp. 1–20.
- Budin, B. (2017) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif komunikasi ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. KENCANA.
- Chrisnawati, Y. and Suryani, D. (2020) 'Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), pp. 1101–1110. doi: 10.35816/jiskh.v12i2.484.
- Endra Gunawan, A. D. W. (2021) 'Hubungan Sanitasi Sekolah Dengan Kesehatan Siswa Di Sdn Sukasari Ii Kecamatan Rajeg Tahun 2020', *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), pp. 95–101.
- Ibrahim, I. et al. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia', *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), pp. 34–43.
- Kebudayaan, K. P. dan (2021) 'Panduan Aplikasi Dapodik Versi 2021', p. 2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017a) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah/Madrasah Sehat Tingkat SD/MI*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017b) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah/Madrasah Sehat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Perilaku hidup sehat bersih dan sehat di Sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2021*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) *Pedoman Pelaksanaan UKS/M di Sekolah*. Kementerian Pensiikan da Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) *Buku_Pedoman-Pengembangan-Sanitasi-Sekolah-Dasar.pdf*.
- M, J., Kairupan, B. H. R. and Boky, H. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sdn Peta Kabupaten Kepulauan Sangihe', *Kesmas*, 6(3), pp. 1–10.
- Ogston, S. A. et al. (1991) *Adequacy of Sample Size in Health Studies.*, *Biometrics*. doi: 10.2307/2532527
- Priyo Hastono, S. (2016) *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: *Rajagrafindo Persada*
- Safitri, A. D. (2020) 'Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 2), pp. 392–403.
- UNICEF (2020) *Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak, Unicef Indonesia*

- Watulangkow, E. C. *et al.* (2020) ‘Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Peserta Didik Di Sd Inpres Lemoh Minahasa’, *Kesmas*, 9(1), pp. 169–175.
- Winarti, C. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta’, *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 20(2), pp. 48–55.
- Yuandra, R. F. and Br Ginting, C. N. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sanitasi Dasar Dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sd Negeri 046579 Desa Lau Peranggunen Kab.Karo’, *Jurnal Penelitian Kesmasy*, 3(1), pp. 79–83. doi: 10.36656/jpksy.v3i1.424.
- Zubaidah, S., Ismanto, B. and Sulasmmono, B. S. (2017) ‘Evaluasi Program Sekolah Sehat Di Sekolah Dasar Negeri’, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), p. 72. doi: 10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p72-82